

GAMBARAN PASIEN PALIATIF DENGAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA BENGKULU

Wahyudi Rahmadani^{1*}, Tahratul Yoalwan²,

^{1,2} D3 Keperawatan, Universitas Bengkulu, Indonesia

*Koresponden: Wahyudi Rahmadani. Alamat: Jalan Indragiri, Padang Harapan, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu, Bengkulu, 38225. Email: wrahmadani@unib.ac.id

Received: 02 agust | Revised: 20 aguts | Accepted: 25 agust

Abstrak

Latar Belakang: Hipertensi adalah penyakit tidak menular yang menempati peringkat utama penyebab kematian di seluruh dunia dan secara signifikan meningkatkan risiko serangan jantung, stroke, diabetes, dan penyakit ginjal. Hipertensi sering disebut "pembunuh diam-diam", dikarenakan penderita penyakit ini biasanya tidak menunjukkan gejala, oleh sebab itu banyak pasien tidak menyadari kondisi mereka sampai komplikasi muncul. Seiring dengan perkembangan penyakit dan penurunan fungsi organ tubuh, sebagian lansia dengan hipertensi kronis dapat masuk dalam kategori pasien yang memerlukan perawatan paliatif.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan kejadian hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Kota Bengkulu.

Metodologi Penelitian: Desain penelitian ini adalah deskriptif pada pasien hipertensi sebanyak 15 orang di wilayah kerja Puskesmas Kota Bengkulu. Penderita hipertensi pada penelitian ini memiliki usia ≥ 60 tahun.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan rata-rata usia penderita hipertensi adalah 63,13 tahun, status pendidikan: pendidikan sekolah dasar sebanyak 46,7% (7 orang), sekolah menengah pertama sebanyak 33,3% (5 orang), sekolah menengah atas sebanyak 6,7 % (1 orang), dan perguruan tinggi sebanyak 13,3% (2 orang). Mayoritas pekerjaan responden merupakan ibu rumah tangga, dengan persentase sebesar 53,3% (8 orang). Rata-rata tekanan darah penderita hipertensi adalah 159,80/94,73 mmHg

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata usia penderita hipertensi dalam studi ini adalah 63,13 tahun, yang menunjukkan bahwa hipertensi umumnya dialami oleh kelompok usia lanjut. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar (46,7%), diikuti oleh sekolah menengah pertama (33,3%), perguruan tinggi (13,3%), dan sekolah menengah atas (6,7%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penderita hipertensi memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Selain itu, rerata tekanan darah responden tercatat sebesar 159,80/94,73 mmHg, yang termasuk dalam kategori hipertensi derajat 1, menandakan bahwa kondisi tekanan darah mereka memerlukan pemantauan dan intervensi yang tepat.

Kata Kunci: lansia, hipertensi, paliatif

1. Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang paling sering dijumpai pada kelompok lanjut usia (lansia). Data dari *World Health Organization* (WHO, 2021) menyebutkan bahwa sekitar 1,28 miliar orang dewasa di seluruh dunia mengalami hipertensi, dan prevalensinya meningkat seiring bertambahnya usia. Pada lansia, hipertensi sering kali bersifat persisten dan disertai dengan berbagai komplikasi seperti gagal jantung, stroke, dan gangguan ginjal kronis yang memperburuk status fungsional dan kualitas hidup penderita (WHO, 2021).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 melaporkan prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 63.309.620 kasus, yang menyebabkan 427.218 kematian. *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) pada tahun 2017 menemukan bahwa hipertensi menyumbang 23,7% dari total kematian di Indonesia, melampaui penyakit lain seperti kanker (9,7%), diabetes melitus dan penyakit endokrin (9,3%), serta tuberkulosis (5,9%). Berdasarkan diagnosis medis dan pengukuran. Survei Kesehatan Indonesia (2023) mencatat sebanyak 638.178 kasus hipertensi pada penduduk usia di atas 15 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). prevalensi hipertensi di provinsi Bengkulu juga tergolong tinggi, yaitu mencapai 343.210 kasus. Secara khusus, di Kota Bengkulu, 17.146 warga didiagnosis menderita hipertensi pada tahun 2019, terdiri dari 8.804 laki-laki dan 8.342 perempuan (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2019).

Penyakit hipertensi ini disebabkan oleh pengapuran dinding pembuluh darah yang akan menghambat aliran darah pada beberapa bagian otot jantung. Pada saat tekanan darah yang tinggi terjadi, keadaan ini selanjutnya akan memaksa otot bekerja lebih berat untuk memompa darah ke seluruh tubuh, dimana ini menyebabkan otot jantung menebal, sehingga daya pompa otot jantung akan menurun, sehingga akan menyebabkan gagal jantung, kerusakan pembuluh darah, gagal ginjal (Zieleniewicz et al., 2024). Keadaan ini akan menimbulkan beberapa keluhan pada penderitanya. Secara umum tanda dan gejala

asasayang sering dialami oleh penderita hipertensi, yaitu seperti: sakit kepala, cemas, wajah tampak kemerahan, tengkuk terasa pegal, cepat marah, telinga berdengung, sulit tidur, sesak napas, dan mudah lelah. Apabila dampak yang terjadi pada penderita hipertensi jika tidak ditangani dengan baik, maka penderita dapat mengalami seperti infark miokard, gagal jantung, stroke, serangan iskemik transien, diabetes, dislipidemia, dan penyakit ginjal kronis (CKD), dan hiperkolesterolemia (Li et al., 2024; Zieleniewicz et al., 2024).

Hipertensi pada lansia merupakan masalah kesehatan kronis yang membutuhkan pendekatan penatalaksanaan holistik, terutama ketika pasien memasuki fase lanjut atau memiliki komplikasi yang signifikan sehingga memerlukan perawatan paliatif. Kombinasi antara intervensi non-farmakologis dan farmakologis terbukti efektif dalam mengontrol tekanan darah sekaligus meningkatkan kualitas hidup pasien. Pendekatan non-farmakologis seperti diet DASH, pembatasan garam, aktivitas fisik ringan, terapi relaksasi, rendaman kaki jahe merah, serta dukungan psikososial dari keluarga menjadi pilar penting dalam pengelolaan hipertensi secara aman dan berkelanjutan. Di sisi lain, penggunaan obat antihipertensi seperti diuretik, calcium channel blockers, dan ARB/ACE inhibitor perlu dilakukan secara hati-hati, dengan dosis rendah dan pemantauan berkala guna menghindari efek samping yang membahayakan pada lansia (Ali & Tyerman, 2024; Unger et al., 2020).

Dalam konteks perawatan paliatif, tujuan utama bukan lagi sekadar menurunkan tekanan darah secara agresif, tetapi lebih kepada mengurangi gejala, meningkatkan kenyamanan, serta menjaga martabat dan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, penatalaksanaan hipertensi pada lansia dalam perawatan paliatif perlu difokuskan pada pendekatan individual, berbasis kebutuhan pasien, serta melibatkan peran aktif keluarga dan tenaga kesehatan lintas profesi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat maksimal bagi

lansia yang menghadapi penyakit kronis secara

lebih manusiawi dan bermartabat.

2. Tujuan Penelitian

- Mengidentifikasi Data Demografi Usia Responden
- Mengidentifikasi Data Demografi Tingkat Pendidikan Responden
- Mengidentifikasi Data Demografi Pekerjaan Responden
- Untuk mengidentifikasi tingkat hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Kota Bengkulu

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang mana pengukuran variable dilakukan pada saat tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kota Bengkulu.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia yang menderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kota Bengkulu. Prosedur penarikan sampel pada penelitian secara total sampling, yaitu semua subjek yang ada dan memenuhi kriteria pemilihan inklusi dan eksklusi diambil sampai jumlah sampel yang diperlukan terpenuhi untuk dimintakan *informed consent*. Pada penelitian ini didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 15 responden.

3.3. Instrument Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen sebagai berikut: tensi meter digital dan kuesioner data demografi pasien.

3.4. Analisa Data

Hasil penelitian ini dilakukan analisis data menggunakan aplikasi Spss 24 untuk menggambarkan data demografi pada lansia dengan penyakit hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kota Bengkulu.

4. Hasil Penelitian

4.1 Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Variabel	Persentase	Nilai
Usia		
60-64 tahun	33,3%	5
65-70 tahun	53,3%	8
>70 tahun	13,4%	2
Pendidikan		
SD	46,7%	7
SMP	33,3%	5
SMA	6,7%	1
Perguruan Tinggi	13,3%	2
Pekerjaan		
Tidak bekerja	-	-
Ibu rumah tangga	53,3 %	8
Wirausaha	26,7%	4
PNS/pensiun	20 %	3
Total (n)	100%	15

Tabel 1 menggambarkan distribusi usia pada lansia mayoritas adalah 65-70 tahun (53,3%). Status pendidikan responden: pendidikan sekolah dasar sebanyak 46,7% (7 orang), sekolah menengah pertama sebanyak 33,3% (5 orang), sekolah menengah atas sebanyak 6,7 % (1 orang), dan perguruan tinggi sebanyak 13,3% (2 orang). Mayoritas pekerjaan responden merupakan ibu rumah tangga, dengan persentase sebesar 53,3% (8 orang). Rata-rata tekanan darah penderita hipertensi adalah 159,80/94,7 mmHg.

4.2. Rata-rata tekanan darah pada lansia dengan hipertensi

Tabel 2 Rata-rata tekanan darah

Variabel	Nilai
Tekanan darah sistolik	
Mean	159,80
Median	162
SD	4,739
Min-Maks	152-165
CI for Mean 95%	157,18-162,42
Tekanan darah diastolik	
Mean	94,73
Median	95

Variabel	Nilai
SD	1,831
Min-Maks	91-97
CI for Mean 95%	93,72-95,75

Tabel 2 menunjukkan rata-rata tekanan darah sistolik pada lansia yang menderita hipertensi adalah 159,80 mmHg dengan nilai minimum 152 mmHg dan maksimum 165 mmHg. Sedangkan rata-rata tekanan darah diastolik sebesar 94,73 mmHg dengan nilai minimum 91 mmHg dan maksimum 97 mmHg.

5. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi usia pada lansia mayoritas adalah 65-70 tahun (53,3%). Hal ini sejalan dengan dengan penelitian Nurhayati et al (2025) yang menyebutkan bahwa semakin bertambahnya usia maka system kardiovaskular pada tubuh akan mengalami penurunan yang akan berakibat pada tingkat kejadian hipertensi yang juga akan meningkat (Nurhayati et al., 2025). Hal ini didukung oleh penelitian Mohi et al (2023) dengan hasil penelitian sebagian besar usia responden yaitu pada pada usia lanjut tua sebanyak 62 orang (56,4%). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa umur dengan kejadian hipertensi pada lansia terbukti mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik, dengan $P\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Selain itu, bahwa usia merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi hipertensi, hal ini disebabkan perubahan alamiah dalam tubuh pada jantung, pembuluh darah, dan hormone. Usia berhubungan dengan disfungsi endotelial dan meningkatnya kekakuan arteri pada hipertensi, khususnya hipertensi sistolik pada usia dewasa tua (Ledoh et al., 2024; Mohi et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan pendidikan responden sebagian besar adalah sekolah dasar sebanyak 46,7% (7 orang), sementara sekolah menengah pratama sebanyak 33,3% (5 orang), sekolah menengah atas sebanyak 6,7 % (1 orang), dan perguruan tinggi sebanyak 13,3% (2 orang). Tingkat pendidikan secara tidak langsung juga mempengaruhi tekanan darah. Tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap gaya hidup seperti

kebiasaan merokok, kebiasaan minum alkohol dan kebiasaan melakukan aktivitas fisik seperti olahraga (Rahmadani, 2021).

Menurut penelitian Satiyem et al (2024) hasil penelitian menyebutkan ada hubungan signifikan positif antara tingkat pendidikan dengan kejadian hipertensi ($p < 0,000$; $r < 0,806$) dan usia dengan kejadian hipertensi ($p < 0,000$; $r < 0,740$). Diantara dua variabel yang paling beresiko adalah pendidikan. Kesimpulan: Ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan tingginya resiko terkena hipertensi pada pendidikan yang rendah, disebabkan karena kurangnya pengetahuan pada seseorang yang berpendidikan rendah terhadap kesehatan dan sulit atau lambat menerima informasi (penyuluhan) yang diberikan oleh petugas sehingga berdampak pada perilaku/pola hidup sehat (Satiyem et al., 2024)

Hal ini didukung oleh penelitian lainya yang menyebutkan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap hipertensi karena dengan kurangnya pendidikan dan pengetahuan maka seseorang akan lebih rentan terkena penyakit hipertensi dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang makanan yang sehat, individu dengan tingkat pendidikan lebih baik akan melakukan upaya menjaga kesehatan secara lebih tepat (Yunandar et al., 2025).

Sementara itu, pekerjaan responden pada hasil penelitian ini mayoritas adalah ibu rumah tangga sebanyak 8 orang (53,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Setiandari, (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Perempuan yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga beresiko lebih tinggi menderita hipertensi dibandingkan dengan perempuan yang bekerja. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya aktifitas yang dilakukan IRT. Semakin banyak kesibukan aktivitas dari ibu rumah tangga, menyebabkan tidak punya waktu untuk berolahraga dan menyebabkan kurangnya aktifitas fisik sehingga beresiko menderita hipertensi karena meningkatkan risiko kelebihan berat badan. Orang yang kurang melakukan aktivitas fisik juga cenderung mempunyai frekuensi denyut jantung yang lebih tinggi sehingga otot jantungnya harus bekerja lebih keras pada setiap kontraksi. Semakin kaku dan sering otot

jantung harus memompa darah, makasemakin besar tekanan yang dibebankan pada arteri. Peningkatan tekanan darah yang disebabkan oleh aktivitas yang kurang akan menyebabkan terjadinya komplikasi seperti penyakit jantung koroner, gangguan fungsi ginjal, stroke (Ariyanti et al., 2023; Cristanto et al., 2021; Salamung et al., 2021).

6. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian hipertensi pada lansia. Usia lanjut berkontribusi terhadap peningkatan risiko hipertensi akibat penurunan fungsi kardiovaskular. Rendahnya tingkat pendidikan berdampak pada kurangnya pengetahuan kesehatan, yang memengaruhi pola hidup. Sementara itu, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan aktivitas fisik rendah juga meningkatkan risiko hipertensi. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan promosi gaya hidup sehat pada kelompok lansia, terutama yang berpendidikan rendah dan kurang aktif secara fisik.

7. Referensi

- Ali, S., & Tyerman, J. (2024). Palliative Care for the Elderly With Heart Diseases in Tertiary Health care : A Concept Analysis. *American Journal of Hospice & Palliative Medicine*, 41(9), 1061–1075. <https://doi.org/10.1177/10499091231213606>
- Ariyanti, M., Purkoti, D. N., Bahtiar, H., & Dewi, R. M. (2023). Pengaruh Rendam Kaki Air Hangat dengan Campuran Jahe Merah dan Garam Terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 2(2), 113–121. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v2i2.44>
- Cristanto, M., Saptiningsih, M., & Indriarini, M. Y. (2021). HUBUNGAN AKTIVITAS FISIK DENGAN PENCEGAHAN HIPERTENSI PADA USIA DEWASA MUDA:LITERATURE REVIEW. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 3(1), 53–65.
- Ledoh, K., Tira, D. S., Landi, S., & Purnawan, S. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lanjut Usia (60-74 Tahun). *ARTIKEL PENELITIAN Jurnal Kesehatan*, Vol. 13 No. 1 (2024), 13(1), 27–36. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v13i1.301>
- Li, L., Duan, L., Xu, Y., Ruan, H., & Zhang, M. (2024). Hypertension in frail older adults : current perspectives. *PeerJ*, 1–21. <https://doi.org/10.7717/peerj.17760>
- Mohi, N. Y., Irwan, & Ahmad, Z. F. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Puskesmas Wonggarasi I The Factors Associated With Hypertension In Elderly In The Working Area Of Puskesmas (Public Helath Center) Wonggarasi I. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community*.
- Nurhayati, U. A., Ariyanto, A., & Syafriakhwan, F. (2025). Hubungan usia dan jenis kelamin terhadap kejadian hipertensi. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2018), 363–369.
- Rahmadani, W. (2021). Pengaruh Rendam Kaki Air Jahe Merah Hangat Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu. In *Poltekkes Kemenkes Bengkulu*.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf
- Salamung, N., Pertiwi, M. R., Ifansyah, M. N., Riskika, S., Maurida, N., Primasari, N. A., Rumbo, H., & Al, E. (2021). Keperawatan Keluarga (Family Nursing). In *Duta Media Publishing*.
- Satiyem, Murtiningsih, D., & Pradessty, A. D. (2024). Hubungan tingkat pendidikan dan usia dengan kejadian hipertensi. *Jurnal Kebidanan (JBd)*, 4(1), 35–42.
- Setiandari, E. (2022). Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan dan Genetik (riwayat hipertensi dalam keluarga) Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Hipertensi. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 5(4), 457–462.
- Unger, T., Borghi, C., Charchar, F., Khan, N. A., Poulter, N. R.,

Prabhakaran, D., Ramirez, A., Schlaich, M., Stergiou, G. S., Tomaszewski, M., Wainford, R. D., Williams, B., & Schutte, A. E. (2020). Clinical Practice Guidelines 2020 International Society of Hypertension Global Hypertension Practice Guidelines International Society of Hypertension. *Global Hypertension Practice Guidelines*, 1334–1357. <https://doi.org/10.1161/HYPERTENSIONAHA.120.15026>

Yunandar, R., Soekiswati, S., Basuki, S. W., Triastuti, N. J., & Istiqomah, N. (2025). Hubungan Usia, Pendidikan, dan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Hipertensi Berpendekatan Cross Sectional. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 179–188.

<https://doi.org/10.23917/jkk.v4i2.399>

Zieleniewicz, P., Wierucki, Ł., Kalarus, Z., Stokwiszewski, J., Grodzicki, T., Opolski, G., Sokal, A., & Zdrojewski, T. (2024). Hypertension in the Polish elderly : Insights into prevalence , awareness , treatment , and control from the NOMED-AF study. *POLISH HEAR T JOURNAL*, 727–732. <https://doi.org/10.33963/v.phj.100639>

WHO(2021). Hypertension.World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/hypertension> Diakses Juni 2025